

POLA PERESEPAN ANTIBIOTIK PADA KASUS DIARE DI KLINIK PRATAMA NURBANI

Ain. Maulida Hurun,^{*1}Rosaria Ika Pratiwi², Susiyarti³

Politeknik Harapan Bersama, Kota Tegal, Jawa Tengah

52122

Program Studi Diploma III Farmasi Politeknik

Harapan Bersama Tegal, Indonesia

email : ^{*1}Maulida.ha@gmail.com

Article Info

Article history:

Submission ...

Accepted ...

Publish ...

Abstrak

Penyakit diare merupakan penyumbang ketiga tertinggi angka kesakitan dan kematian anak di berbagai negara belahan dunia. Dalam beberapa kasus diare seringkali disebabkan oleh bakteri dan disertai dengan penyakit lain, sehingga memerlukan penanganan terapi antibiotik. Mengingat diare merupakan salah satu penyakit terbanyak di Klinik Pratama Nurbani maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola persepan antibiotik pada kasus diare yang ada di Klinik Pratama Nurbani.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data sekunder, pengambilan data pada penelitian ini menggunakan teknik total sampling. Dengan sampel resep yang mendapat terapi antibiotik diare pada periode bulan Januari sampai Oktober 2020 sejumlah 145 resep. variabel dalam penelitian ini dilihat dari karakteristik pasien berdasarkan jenis kelamin, usia dan jenis antibiotik yang digunakan.

Hasil penelitian berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa pasien perempuan lebih dominan terkena diare yaitu sebanyak 85 orang dengan persentase 58,62%, dan pasien laki-laki sebanyak 60 orang dengan persentase 41,38%. Berdasarkan karakteristik usia, pasien yang menderita diare paling banyak pada umur 0-10 tahun berjumlah 38 pasien (26,21%) sedangkan kelompok usia paling sedikit yaitu kelompok usia 21-30 tahun berjumlah 11 pasien (7,59%). Terapi antibiotik yang sering digunakan yaitu Cotrimoxazole sebanyak 77 resep (53,10%), diikuti Metronidazole sebanyak 63 resep (43,45%), dan cefixime dengan jumlah 5 resep (3,45%).

Kata Kunci : Diare, Antibiotik, klinik Pratama Nurbani.

Ucapan terima kasih:

Abstract

Diarrheal disease is the third-highest contributor to child morbidity and mortality in various countries around the world. In some cases, diarrhea is often caused by bacteria and accompanied by other diseases, so it requires antibiotic therapy treatment. Since diarrhea is one of the most common diseases in the Nurbani Primary Clinic, the aim of this study was to determine the pattern of prescribing antibiotics in diarrhea cases at the Nurbani Pratama Clinic.

This study used a quantitative descriptive method using secondary data, the data collection in this study used a total sampling technique. With a sample of 145 prescriptions receiving diarrhea antibiotic therapy from January to October 2020. The variables in this study were seen from patient characteristics based on gender, age, and type of antibiotic used.

The results of the study based on gender showed that female patients were more dominant with diarrhea, namely as many as 85 people with a percentage of 58.62%, and male patients as many as 60 people with a percentage of 41.38%. Based on age characteristics, the most patients

suffering from diarrhea at the age of 0-10 years were 38 patients (26.21%), while the lowest age group was the 21- 30 years age group with 11 patients (7.59%). Antibiotic therapy that is often used was Cotrimoxazole with 77 prescriptions (53.10%), followed by Metronidazole with 63 prescriptions (43.45%), and cefixime with 5 prescriptions (3.45%).

Keywords: *Diarrhea, Antibiotics, Nurbani Pratama Clinic.*

DOI

©2020 Politeknik Harapan Bersama Tegal

Alamat korespondensi:
Prodi DIII Farmasi Politeknik Harapan Bersama Tegal
Gedung A Lt.3. Kampus 1
Jl. Mataram No.09 Kota Tegal, Kodepos 52122
Telp. (0283) 352000
E-mail: parapemikir_poltek@yahoo.com

p-ISSN: 2089-5313
e-ISSN: 2549-5062

A. Pendahuluan

Penyakit diare masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting karena merupakan penyumbang ketiga tertinggi angka kesakitan dan kematian anak di berbagai Negara belahan dunia (Kemenkes RI, 2011). Di Indonesia penyakit diare merupakan penyakit endemis yang berpotensi mengakibatkan Kejadian Luar Biasa (KLB) yang seringkali disertai dengan kematian pada balita. Menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Tegal kasus diare yang ada di Kabupaten Tegal pada tahun 2019 sebanyak 42.473 kasus dengan 18.172 kasus terjadi pada balita. Sedangkan kasus diare yang ditangani sebanyak 38.827 dengan prosentase 91.4%, sehingga didapatkan angka kesakitan diare per 1000 penduduk adalah sebanyak 270 kasus. Angka kesakitan tersebut sama dengan angka kesakitan diare di Indonesia yaitu 270 kasus. Serta angka kematian balita akibat penyakit diare di Kabupaten Tegal sebanyak enam kasus (Dinkes, 2019).

Upaya pengobatan penderita diare sebagian besar adalah dengan terapi rehidrasi atau dengan pemberian oralit untuk mengganti cairan tubuh yang hilang akibat dehidrasi. Dalam beberapa kasus penyakit diare seringkali disebabkan oleh bakteri dan disertai dengan penyakit lain, sehingga memerlukan penanganan dengan terapi antibiotik. Antibiotik perlu diberikan pada kondisi diare yang sudah lebih dari tiga hari tanpa perubahan meskipun telah diberikan obat anti diare, hal ini disimpulkan bahwa diare tersebut oleh bakteri sehingga diberikan antibiotik untuk mencegah dan membunuh bakteri penyebab diare (Wulandari, 2020). Hal ini di dukung oleh KMK NO 15 tahun 2015 yakni terapi antibiotik hanya diberikan kepada pasien yang diduga mengalami infeksi bakteri invasif, *traveller's diarrhea* (gangguan pencernaan yang menyebabkan BAB cair dan kram perut apabila berkunjung ke daerah lain), dan immunosupresi (berkurangnya kapasitas sistem kekebalan tubuh untuk merespon antigen asing secara efektif, termasuk antigen

permukaan pada sel tumor) (Peraturan Menteri Kesehatan, 2015).

Penggunaan antibiotik pada pasien seharusnya berdasarkan pertimbangan medis untuk mencapai efek terapi yang terbaik bagi pasien (Triadmodjo, 2016). Pemberian antibiotik yang tidak tepat dapat menyebabkan resiko resistensi. Resistensi antibiotik menyebabkan penurunan kemampuan antibiotik tersebut dalam mengobati infeksi yang dialami manusia, akibatnya pengobatan menjadi lebih sulit (Kemenkes RI, 2015). Infeksi oleh bakteri yang resisten terhadap antibiotik akan membahayakan nyawa pasien oleh karena infeksiya menjadi sulit diobati (Desrini, 2015).

Berdasarkan survei pendahuluan di Klinik Pratama Nurbani Slawi, diketahui bahwa penyakit diare dan infeksi saluran pernafasan (ISPA) termasuk dalam 10 besar penyakit terbanyak dan termasuk dalam salah satu kriteria standar mutu klinik. Adapun berdasarkan data yang dihimpun penderita penyakit diare sebagian mendapatkan terapi antibiotik.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Teknik sampling yang digunakan menggunakan *total sampling* yaitu semua resep yang mengandung antibiotik penyakit diare dijadikan sampel. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh resep antibiotik pada kasus diare yang diambil pada bulan Januari sampai bulan Oktober 2020 yang berjumlah 145 resep. Rentang umur sampel resep antibiotik kasus diare yaitu umur 0 – 80 tahun. Analisa data pada penelitian ini menggunakan analisa data univariat.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Karakteristik Jenis Kelamin

Data resep yang telah diolah akan dibahas menjadi beberapa karakteristik, yaitu karakteristik berdasarkan jenis kelamin, karakteristik berdasarkan usia pasien, penggunaan obat antibiotik berdasarkan jenis antibiotiknya.

Berdasarkan data dari penelitian ini,

jumlah pasien penyakit diare di Klinik Pratama Nurbani akan dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, dapat dilihat dari tabel 4.1 berikut ini :

Tabel 4.1 Karakteristik Jenis Kelamin Pada Pasien Penyakit Diare

Jenis Kelamin	Pasien Diare	
	Jumlah	Persentase
Laki-Laki	60	41,38 %
Perempuan	85	58,62 %
Total	145	100 %

Tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa jumlah pasien penyakit diare yang mendapatkan terapi antibiotik yaitu sejumlah 145 resep, dengan jumlah pasien perempuan lebih banyak yaitu 85 orang dengan persentase 58,62%, sedangkan pasien laki-laki sebanyak 60 orang dengan persentase 41,38%.

Dapat dilihat pada lampiran 5 pasien perempuan yang lebih banyak terkena diare yakni pada umur 0-10 sebanyak 85 orang (58,62%) dibandingkan dengan pasien laki-laki sebanyak 60 orang (41,38%) hal ini sejalan dengan penelitian oleh Yusuf yang menemukan pasien balita perempuan lebih banyak yang terkena diare (51,9%) dibandingkan laki-laki (48,1%). Kemungkinan hal tersebut disebabkan karena pada umur tersebut balita dan anak-anak perempuan lebih aktif bermain dan beraktivitas di luar rumah sehingga lebih mudah terpapar agen penyebab diare. Namun kondisi ini tidak selalu terjadi pada setiap fasilitas kesehatan karena pada umumnya penyakit diare tidak dipengaruhi oleh perbedaan jenis kelamin, akan tetapi penyakit ini lebih dipengaruhi oleh sistem kekebalan tubuh, pola makan, status gizi, serta higiensitas dan sanitasi lingkungan. Sehingga bukan berarti menunjukkan bahwa perempuan mempunyai resiko lebih besar dibandingkan laki-laki, tetapi laki-laki dan perempuan sama-sama mempunyai resiko terhadap penyakit diare (Hasanah, 2018).

2. Karakteristik Usia Pasien

Berdasarkan dari penelitian ini, jumlah pasien penyakit diare di Klinik Pratama Nurbani dikelompokkan

berdasarkan usia pasien dibagi menjadi delapan kelompok yaitu usia 0-10 tahun, 11-20 tahun, 21-30 tahun, 31-40 tahun, 41-50 tahun, 51-60 tahun, 61-70 tahun, dan 71-80 tahun. Selengkapnya dapat dilihat dari tabel 4.2 berikut ini :

Tabel 4.2 Karakteristik Usia Pada Pasien Penyakit diare

No	Usia (Tahun)	Pasien Diare	
		Jumlah	Persentase (%)
1.	0 - 10	38	26,21%
2.	11 - 20	19	13,10%
3.	21 - 30	11	7,59%
4.	31 - 40	15	10,34%
5.	41 - 50	17	11,72%
6.	51 - 60	19	13,10%
7.	61 - 70	12	8,28%
8.	71 - 80	14	9,66%

Berdasarkan data hasil penelitian pada tabel 4.2 kelompok usia terbanyak pasien penyakit diare yaitu kelompok usia 0-10 tahun, hal ini terjadi karena pada usia tersebut rentan terserang berbagai macam penyakit karena belum mempunyai sistem kekebalan tubuh yang cukup (Apriliyani, 2010). Pada kelompok usia ini sistem pencernaan belum sempurna dan anak-anak pada usia tersebut sudah mengenal jajan sehingga besar kemungkinan untuk terpapar infeksi akibat foodborne (Agitsah dkk, 2013). Selain itu anak pada kelompok usia ini lebih mudah terkena infeksi bakteri penyebab diare pada saat bermain di lingkungan yang kotor serta melalui cara hidup yang kurang bersih (Korompis dkk, 2013). Sedangkan kelompok usia paling sedikit yaitu kelompok usia 21-30 tahun, hal tersebut dikarenakan pada kelompok usia termasuk usia produktif sehingga memiliki kecenderungan menerapkan pola hidup sehat dan bersih (Christy, 2013).

3. Karakteristik Jenis Antibiotik

Adapun pada kasus penyakit diare di Klinik Pratama Nurbani terdapat tiga jenis Antibiotik yang digunakan yaitu cefixime, metronidazole, dan cotrimoxazole. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.3 di berikut :

Tabel 4.3 Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Diare berdasarkan Jenisnya

Jenis Obat	Jumlah Pasien	Persentase
Cefixime	5	3,45%
Metronidazole	63	43,45%
Cotrimoxazole	77	53,10%
Total	145	100,00%

Pada tabel 4.3 menunjukkan penggunaan jenis antibiotik yang sering digunakan di Klinik Pratama Nurbani yaitu antibiotik Cotrimoxazole sebanyak 77 resep (53,10%), antibiotik Metronidazole sebanyak 63 resep (43,45%), dan antibiotik Cefixime sebanyak 5 resep (3,45%).

Antibiotik Cotrimoxazole lebih mendominasi dikarenakan komponen kombinasinya yaitu sulfametoxazole – trimetoprim bersifat bakterisida terhadap bakteri yang sama dan umumnya digunakan untuk berbagai penyakit infeksi, salah satunya yaitu infeksi saluran cerna karena lebih jarang menimbulkan resistensi (Hasanah F, 2018).

Metronidazole merupakan antibiotik golongan lain dengan mekanisme kerja antibakteri yang mempunyai aktifitas bakterisida, amedidis dan trikomonosid dalam sel atau mikroorganisme metronidazole mengalami reduksi menjadi produk polar hasil reduksi ini mempunyai aksi antibakteri dengan jalan menghambat sintesa nukleat (Wulandari, 2020). Metronidazole merupakan obat pilihan utama (drug of choice) untuk mengobati penyebab utama diare karena infeksi amoeba dan infeksi giardiasis yang disebabkan oleh protozoa (Pujiastuti, 2016).

Cefixime adalah antibiotik golongan sefalosporin yang digunakan memulihkan diare akibat infeksi bakteri Salmonella typhi. Diare yang diakibatkan oleh bakteri Salmonella biasanya disertai gejala muntaber (gastroenteritis). Pasien yang terdiagnosis gastroenteritis akut yang disebabkan oleh bakteri biasanya dapat dilihat dengan pemeriksaan feses melalui mikroskopis.

D. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah

dilakukan ,dapat diambil kesimpulan bahwa Pasien penyakit diare di Klinik Pratama Nurbani berdasarkan jenis kelamin perbandingannya yaitu laki-laki sebanyak 41,38% (60 resep) dan perempuan sebanyak 58,62% (85 resep). Sedangkan berdasarkan kelompok umur terbanyak adalah usia 0-10 tahun sebanyak 38 pasien (26,21%), dan paling sedikit yaitu usia 21-30 tahun sebanyak 11 pasien (7,59%).

Berdasarkan jenis antibiotik yang digunakan paling banyak yaitu antibiotik cotrimoxazole sebanyak 77 resep (53,10%), diikuti antibiotik metronidazole sebanyak 63 resep (43,45%), dan antibiotik cefixime sebanyak 5 resep (3,45%).

Pustaka

- Agistsah, I., Rusmalina, S., Jamaludin, A.J., 2013. Penggunaan Antibiotik Pada Terapi Diare Akut Anak di Instalasi Rawat Jalan Puskesmas Bendan Tahun 2012. Skripsi.
- Apriliyani, S.R. 2010. Studi Kelengkapan Resep Obat Untuk Pasien Anak di Wilayah Kecamatan Kartasura Bulan Oktober-Desember 2008. Skripsi, Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Tegal, 2019. Profil Kesehatan Kabupaten Tegal Tahun 2019. Slawi : Dinas Kesehatan.
- Fithria, R., Di'fain, A. 2015. Rasionalitas Terapi Antibiotik Pada Pasien Diare Akut Anak Usia 1-4 Tahun Di Rumah Sakit Banyumanik Semarang Tahun 2013. Jurnal Pharmacy Vol 12 (2) halaman 197-209.
- Hasanah, F. 2018. Gambaran Penggunaan Antibiotik Pada Penderita Diare Akut Anak Rawat Jalan Di UPTD Puskesmas Lhok Bengkuang Kecamatan Tapaktuan. Jurnal Sainika: Vol 18(1) halaman 19-23.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2011. Situasi Diare di Indonesia. Jakarta : Departemen Kesehatan
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2015. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2015. Program Pengendalian Resistensi Antimikroba Di Rumah Sakit.

- Jakarta : Departemen Kesehatan.
- Krompis, F., dkk. 2012. Studi Penggunaan Obat Pada Penderita Diare Akut Di Instalasi Rawat Inap BLU RSUP Prof. Dr. R.D. Kandao Manado Periode Januari – Juni 2012. Jurnal Ilmiah Farmasi – UNSRAT. Vol. 2 (1) Halaman 42-50.
- Pujiastuti, E., Ardini, W.,2016. Studi Deskriptif Kerasionalan Penggunaan Metronidazol Tablet Pada Pasien Diare Di Instalasi Rawa Inap RSUD Dr. Loekmono Hadi Kudus. Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat. Vol 1(5) Oktober 2016. Halaman 73-86.
- Wulandari, A. 2020. Gambaran Penggunaan Obat Diare Di Puskesmas Gimpu Kecamatan Kulawi Selatan. Jurnal Farmasi Muhammadiyah Kuningan 5(1) halaman 19-24.